

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN (SPP)**

(Studi Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)

(Skripsi)

Oleh

SANDY PRASETYO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN

(Studi di Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)

Oleh
Sandy Prasetyo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam pelaksanaan program Simpan Pinjam Perempuan di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan yang ditentukan dengan *purposive sampling* berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial terlihat dalam tiga hal yaitu 1) Jaringan sosial yang dapat mengembangkan kelompok, 2) Kepercayaan yang membuat kelompok dapat terus bertahan dan 3) Norma yang mengatur segala aspek dalam program SPP ini. 1) Jaringan sosial yang berkembang bersifat horizontal, vertikal dan diagonal berdasarkan pertetanggaan, persaudaraan, hubungan darah dan pertemanan kerja. Pengembangan kelompok yang terjadi adalah mereka membantu orang lain yang membutuhkan bantuan modal untuk ikut bergabung sehingga dengan bertambahnya anggota baru dapat memperluas jaringan sosial mereka. 2) Kepercayaan yang memperkuat kelompok terlihat dari anggota kelompok yang tidak berkurang dan cenderung bertambah. Kepercayaan diantara mereka terbentuk dari kegiatan sosial, interaksi setiap hari, saling tolong-menolong, membantu rekannya dengan cara membeli dan mempromosikan barang yang mereka jual. 3) Norma diyakini sebagai pegangan bersama yang dihormati dan dipertahankan.

Kata kunci : Modal Sosial, Simpan Pinjam Perempuan (SPP), Masyarakat

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN WOMEN'S SAVINGS AND LOAN PROGRAM

(Study Way Huwi Village, Sub-District Jati Agung, South Lampung)

**By
Sandy Prasetyo**

The aims of this study were to find out and to explain the role of social capital in women's savings and loan program (SPP) in Way Huwi Village, Jati Agung Sub-District, South Lampung. This study is using descriptive qualitative methods. The result were obtained from 9 people from purposive sampling technique. The result Shows if social capital role seen in 3 point: 1) Social network which could developing the group. 2) Trust which can make the group become sustain. 3) The norm who could organizing all the aspect in this SPP program. 1) The Social capital which is developed tend to be horizontal, vertical and diagonal based on neighbourhood, friendship/brotherhood, cognation and work friendship. Group developing which is occurred are they help other people who need funding help to join this program so with new member joining their group will make their social network more expanded. 2) Trust which could strengthen the group seen from member which is not decreasing but even the amount of member more increasing. Trust between them were formed from social activity such as daily interaction, help each other, helping their partner with buying their merchandise. 3) Norm believed as mutual attention which is respected and maintained.

Keywords :Social Capital, Women's Savings and Loan Program (SPP), Society

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN (SPP)**

(Studi Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)

Oleh

Sandy Prasetyo

**Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

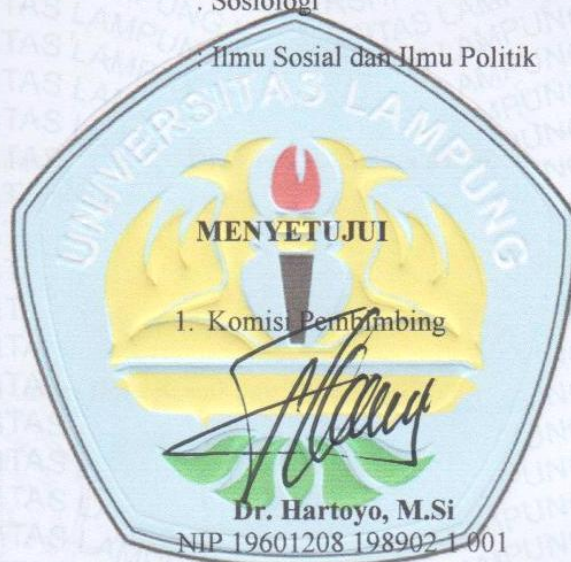
Judul Skripsi : **Peran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) (Studi di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Sandy Prasetyo**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1216011082**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

[Handwritten Signature]

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

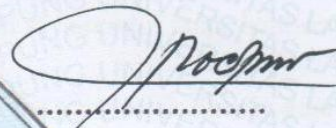
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hartoyo, M. Si.**



Penguji Utama
Bukan Pembimbing : **Dr. Erna Rochana, M. Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Februari 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Sandy Prasetyo
NPM 1216011082

RIWAYAT HIDUP



Sandy Prasetyo lahir di Bandar Lampung pada tanggal 1 Maret 1994 peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sarnyoto dan Ibu Susi Suryana.

.Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain :

1. TK Al-Kautsar, Bandar Lampung pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2000.
2. SD Al-Kautsar, Bandar Lampung pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.
3. SMP Al-Kautsar, Bandar Lampung pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009.
4. SMA Al-Kautsar, Bandar Lampung pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012.

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN. Penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2015 yang bertempat di Kecamatan Lambu Kibang, Desa Desa Kibang Budi Jaya, Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“As a cyclist, flat road does not entertain you, but uphill road and downhill road will give you a precious lesson and beautiful view, so do life”.

“Sebagai seorang pesepeda, jalanan datar tidak akan menghiburmu, tetapi jalanan menanjak dan jalanan menurun akan memberikanmu sebuah pelajaran berharga dan pemandangan yang indah, begitu juga dengan hidup”

(Penulis)

“Tertinggal bukan berarti gagal”

(Anonim)

Kita tidak harus hebat saat memulai, tapi kita harus memulai untuk menjadi hebat.

(Zig Ziglar)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan , kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang ku persembahkan untuk bapak dan ibuku tercinta. Sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan serta do'a yang tiada henti,.

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam kepada kakak dan teman yang selalu membantu segala hal hingga skripsi ini selesai.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) (Studi di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)”**.

Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memberikan pengarahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si selaku Pembimbing Utama dan juga selaku dosen selama masa perkuliahan atas kesedian memberikan bimbingan, kritik, motivasi dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini selesai. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang bapak berikan.
5. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku Penguji Utama dan Dosen Pembimbing Akademik atas kesedian memberikan bimbingan selama saya mengerjakan skripsi, kritik, motivasi dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi serta Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
7. Masyarakat Desa Way Huwi, Aparat Desa Way Huwi, segenap pegawai UPK PNPM Jati Agung yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Kedua Orang Tuaku, Terima kasih atas do'a serta dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada kakak Susanti Sulistyorini berkat dukungan dan bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih kepada kawan-kawan KKN 2015 Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat, Steven sang kordes, Risqon yang humoris, Winny yang suka bersih-bersih, Ismi yang baik selalu membantu, Mbak Rika yang kocak dan Wulan yang imut dan kadang ngeselin.
11. Sahabat-sahabatku tim sukses skripsi, M. Danil S, Tedi Kusuma, Benny Rahman S, Conny Pindo, Sudirman, M. Kanigoro Esa, Dwi Linggar, Syaiful

Anwar, Imam Gunawan dan Abdi Rizki Terima Kasih telah membantu semasa penyusunan skripsi ini.

12. Sahabat Rumah Bayu Gaming, Yadi, Rasyid, Tejo, Irfan, Tedi, Esa, Gilang, Farid, Andri, Bayu, dll yang sudah meluangkan waktunya untuk main game bareng.
13. Sahabat seperjuangan Sosiologi 2011, 2012, 2013 dan 2014. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun serta kita semua mampu mencerdaskan anak bangsa dengan bekal ilmu perkuliahan kita.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Februari 2019
Peneliti,

Sandy Prasetyo
NPM 1216011082

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) SPP	9
B. Simpan Pinjam Perempuan (SPP)	12
C. Modal Sosial	17
1. Jaringan Sosial	20
2. Kepercayaan	21
3. Norma	22
D. Unsur Modal Sosial	23
E. Konsep Pemberdayaan Dalam Program SPP	26
III. METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	30
D. Penentuan Informan	31
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Sumber Data	36
G. Teknik Analisa Data	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Sejarah Desa Way Huwi	41
B. Kondisi Umum Desa	41
1. Geografis	41
2. Keadaan Sosial Ekonomi	42

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Simpan Pinjam Perempuan	49
1. Pembentukan Kelompok	50
2. Pengajuan Proposal	51
3. Pelaksanaan Simpan Pinjam Perempuan	52
1. Jenis Usaha	53
2. Kendala	53
4. Pengembalian Dana Simpan Pinjam Perempuan	55
5. Evaluasi Unit Pengelola Kegiatan	56
B. Keadaan Sosial Ekonomi Kelompok SPP Darul Huda	57
1. Kegiatan Sosial Kelompok SPP Darul Huda	57
2. Pekerjaan	58
3. Manfaat Program SPP	59
4. RTM (Rumah Tangga Miskin)	59
5. Pengelolaan & Struktur Kelompok SPP	60
C. Gambaran Umum Pelaksanaan Program SPP	61
D. Peran Modal Sosial Dalam Program SPP	67
1. Norma Dalam Pelaksanaan Program SPP	68
2. Kepercayaan Dalam Kelompok SPP	72
3. Jaringan Sosial Dalam Program SPP	80
E. Peran Modal Sosial Dalam Menghadapi Kendala	85
F. Harapan Kelompok SPP	86
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Informan Penelitian.....	32
2. Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Desa Way Huwi.....	41
3. Batas Wilayah Desa.....	42
4. Luas Wilayah Desa.....	42
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	43
7. Struktur Mata Pencaharian.....	43
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan.....	44
9. Luas Lahan dan Capaian Hasil Pertanian.....	45
10. Peternakan dan Perikanan.....	45
11. Lembaga Pemerintahan.....	45
12. Lembaga Kemasyarakatan.....	46
13. Sarana Prasarana Desa.....	46
14. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	46
15. Struktur Kepala Dusun.....	47

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar dan Bagan	Halaman
1. Gambar Kegiatan Sosial Kelompok SPP.....	58
2. Bagan Struktur Kelompok SPP.....	61
3. Gambar Peryataan Tanggung Renteng.....	79

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan (*empowering*) adalah memberikan daya atau upaya kepada mereka yang kurang berdaya. Pemberdayaan secara garis besar adalah memberikan bantuan bisa dalam bentuk fisik seperti uang, materi, dan lain-lain. Selain berbentuk fisik pemberdayaan juga ada dalam bentuk non-fisik seperti pengetahuan, pelatihan dan masukan (penyuluhan).

Pemberdayaan dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan, karena kemiskinan merupakan penyakit di dalam ekonomi sehingga harus diberantas. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Di Indonesia pembangunan menjadi terhambat dikarenakan masih luasnya kemiskinan terutama di desa-desa. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga masyarakat desa tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Inilah masalah utama di negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan yaitu rendahnya pendapatan dan kemiskinan yang meluas dimana-mana terutama di desa-desa.

Pemerintah Indonesia telah banyak merealisasikan program pemberdayaan untuk mengurangi angka kemiskinan. Namun masyarakat masih kurang merasakan hasil

dari pemberdayaan tersebut. Pada tahun 2007 pemerintah merencanakan pemberdayaan *bottom up* dengan programnya yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Pemberdayaan ini diarahkan agar lebih memaksimalkan kekayaan lokal dan lebih melibatkan unsur masyarakat dalam setiap prosesnya.

Program yang diturunkan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi angka kemiskinan di desa adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan. PNPM Mandiri Pedesaan pertama kali diresmikan di Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2007 dan diberhentikan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2014. Walau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan sudah dinonaktifkan tetapi salah satu bidang dalam program ini tetap berjalan, program yang dimaksudkan adalah program Simpan Pinjam Perempuan (SPP).

Program ini hingga saat ini masih berjalan. Ini menunjukkan bahwa program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini terus berlanjut walau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan sudah tidak ada. Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) merupakan program pemberdayaan yang diturunkan oleh Program Nasional Pemberdayaan Nasional (PNPM) yang bergerak dalam pinjaman modal usaha untuk kaum perempuan.

Dengan adanya program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat khususnya kaum perempuan, mempermudah para

pengusaha mikro untuk terus berkembang, memudahkan para kelompok perempuan untuk memulai usaha karena kendala awal untuk memulai sebuah usaha adalah permodalan yang sulit, namun dengan adanya program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) masyarakat perempuan merasa dimudahkan terutama para Rumah Tangga Miskin (RTM) ini sangatlah membantu. Jadi dengan adanya program pemberdayaan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini setiap perempuan bisa mengambil peran untuk mendapatkan haknya dalam bekerja, berkarya dan membantu menaikkan tingkat pendapatan keluarga. Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini adalah pemberdayaan yang mengharuskan pelakunya berkelompok. Biasanya kelompok perempuan ini berasal dari kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok PKK dan ada juga kelompok yang memang dibentuk karena adanya program ini.

Berdasarkan hasil penelitian Apriliana (2016 : 76) bahwa program SPP ini sangat membantu kelompok perempuan yang memiliki usaha, dengan bantuan modal yang diterima sesuai dengan kebutuhan. Sasaran bantuan SPP ini adalah Rumah Tangga Miskin (RTM) agar dapat mengembangkan usaha, menghasilkan keuntungan yang besar, memberikan lapangan pekerjaan untuk kelompok perempuan lainnya.

Dalam pemberdayaan modal sosial berperan penting karena modal sosial merupakan unsur yang menggerakkan masyarakat. Jika modal sosial masyarakat lemah maka akan sulit bagi mereka untuk berkembang karena kurangnya kepercayaan satu sama lain dan pemberdayaan menjadi tidak efektif. Sedangkan

salah satu fungsi pemberdayaan adalah untuk memperkuat modal sosial itu sendiri. Begitupun sebaliknya modal sosial yang kuat dibutuhkan agar pemberdayaan berjalan secara maksimal.

(Maratul Muslimah, dkk (2015 : 2). Seringkali modal sosial hanya dibahas sebagai kajian tersendiri. Jika dilihat bahwasannya modal sosial lebih dilihat perannya sebagai energi sosial yang mampu menggerakkan tindakan kolektif masyarakat tersebut. Tindakan kolektif yang digerakkan oleh energi sosial tersebut terus berulang melalui proses belajar sosial, sehingga akan menghasilkan suatu pola aktifitas bersama yang melembaga atau *institution*.

Dalam pemberdayaan, modal sosial merupakan salah satu faktor penting. Menurut Meri Nurami dalam Maratul Muslimah (2012 : 2), identifikasi modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai penentuan langkah awal program pemberdayaan yang tepat. Perencanaan program pemberdayaan yang tepat dengan kebutuhan dan potensi masyarakat akan semakin efektif dan efisien disamping diharapkan memperkaya modal sosial masyarakat. Karena program pemberdayaan sudah seharusnya melembagakan dan memperkaya modal sosial yang telah ada.

(Putnam, 1996: 56) dalam John Field (2003: 51) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modal sosial adalah bagian-bagian kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial disini berperan sebagai

perekat hubungan antar-individu yang nantinya akan menimbulkan rasa saling menghargai, saling tolong menolong dan saling mendorong untuk mencapai tujuan bersama. Sisi lain pentingnya modal sosial adalah memperkuat pemikiran bahwa setiap perempuan berhak mendapatkan tempat untuk berkarya, bekerja dan berdaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Dari penelitian terdahulu tentang analisis modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat Maratul Muslimah, dkk (2015 : 13) menyatakan bahwa modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri dinilai tinggi. Tingginya modal sosial dilihat dari tingginya partisipasi dalam jaringan yang dimiliki oleh setiap anggota berdasarkan kesukarelaan atas kemauan diri sendiri untuk bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat yang dimiliki anggota.

Modal sosial adalah sumberdaya yang terbentuk dari adanya interaksi. Baik interaksi antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok maupun interaksi kelompok dengan kelompok yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan timbal-balik, saling tukar-menukar kebaikan, sikap partisipatif, norma dan nilai yang pada akhirnya membentuk sebuah struktur didalam masyarakat yang berguna untuk koordinasi suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial dan pemberdayaan msyarakat tentunya memiliki kaitan erat bertujuan memajukan pembangunan manusia itu sendiri dengan memberikan

pengetahuan, skill, dan keterampilan. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Modal sosial dalam hal ini penting karena mulai dari akses pinjaman hingga semua aspek kegiatan yang ada dalam kelompok dilakukan secara bersama/kolektif, tidak hanya dalam pelaksanaannya namun mulai sebelum dari pembentukan kelompokpun mereka semua sudah memiliki orang yang mereka percayai untuk mereka ajak untuk menjalani program SPP ini, mulai dari membentuk kelompok SPP, membayar angsuran perbulan dan juga perjanjian tanggung renteng yang tertulis pun berkaitan erat dengan modal sosial dalam kelompok dengan tujuan agar semua anggota kelompok saling tolong menolong, punya rasa saling memiliki dan saling percaya dalam menjalani program ini bersama.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan dihentikan pada tahun 2014 namun program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) masih berjalan hingga saat ini di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Way Huwi sudah melaksanakan program

Simpan Pinjam Perempuan (SPP) sejak tahun 2007 dan merupakan salah satu desa dengan peminjam dana SPP terbanyak di Kecamatan Jati Agung yaitu berjumlah sebanyak 23 kelompok (demografi desa Way Huwi 2015). Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk mencari tahu bagaimanakah peran modal sosial dalam pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi ini.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana pelaksanaan program SPP yang ada di desa Way Huwi?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam pelaksanaan program SPP di desa Way Huwi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui peran modal sosial dalam pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemberdayaan yaitu Program Simpan Pinjam Perempuan, bagaimana alurnya dari awal mula peminjaman hingga akhir pembayaran.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran modal sosial dalam program pemberdayaan Simpan Pinjam Perempuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri

Perdesaan Simpan Pinjam Perempuan

PNPM Mandiri diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 30 April 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, serta PNPM Mandiri wilayah khusus dan desa tertinggal. PNPM Mandiri Perdesaan merupakan program penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan, dan diantara bentuk pengelolaan dana PNPM Mandiri Perdesaan adalah melalui pemanfaatan simpan pinjam untuk perempuan. Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan berada dibawah binaan Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD), Departemen Dalam Negeri.

Program ini didukung dengan pembiayaan yang berasal dari alokasi Anggaran Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), dana hibah dari sejumlah lembaga pemberi bantuan, dan pinjaman dari Bank Dunia.

Visi PNPM Mandiri Perdesaan adalah tercapainya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat miskin perdesaan. Kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Kemandirian berarti mampu mengorganisir diri untuk memobilisasi

sumberdaya yang ada di lingkungannya, serta mengelola sumberdaya tersebut untuk mengatasi masalah kemiskinan. Misi PNPM Mandiri Perdesaan adalah

1. Peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaannya;
2. Pelembagaan sistem pembangunan partisipatif;
3. Pengefektifan fungsi dan peran pemerintah lokal;
4. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sarana sosial dasar dan ekonomi masyarakat;
5. Pengembangan jaringan kemitraan dalam pembangunan.

Dalam rangka mencapai visi dan misi PNPM Mandiri Perdesaan, strategi yang dikembangkan oleh PNPM Mandiri Perdesaan yaitu menjadikan masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran, menguatkan sistem pembangunan partisipatif, serta mengembangkan kelembagaan kerja sama antar desa.

Berdasarkan visi, misi, dan strategi yang dikembangkan, maka PNPM Mandiri Perdesaan lebih menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai pendekatan yang dipilih. Melalui PNPM Mandiri Perdesaan diharapkan masyarakat dapat menuntaskan tahapan pemberdayaan yaitu tercapainya kemandirian dan keberlanjutan. Tujuan umum PNPM Mandiri Perdesaan adalah meningkatnya kesejahteraan dan kesempatan kerja di masyarakat miskin di perdesaan dengan mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan. PNPM Mandiri Perdesaan masuk di Desa Marga Kaya pada tahun 2005 dan disertai dengan adanya program SPP.

Dalam salah satu tujuan khususnya yaitu untuk meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat khususnya masyarakat miskin atau kelompok perempuan. Dan adanya kesetaraan dan keadilan gender, yang berarti masyarakat baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesetaraan dan keadilan gender, yang berarti baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, dan membantu perekonomian masyarakat miskin yang produktif.

Program pemberdayaan masyarakat yang diturunkan oleh PNPM MPd salah satunya berupa pinjaman dana bergulir yang dinamakan Dana Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP). Program ini adalah program yang dilanjutkan oleh PNPM yang sebelumnya dibawah naungan PPK (Program Pengembangan Kecamatan). Program SPP di Kecamatan Jati Agung sendiri sudah dimulai sejak tahun 2005 yang sampai tahun 2016 ini dananya terus bergulir dan anggota peminjam dana SPP pun kian bertambah. Dana SPP ini digunakan masyarakat untuk banyak hal terutama dalam bidang pembukaan atau perluasan usaha mikro antara lain, ternak, *home industri*, warung kelontong, berdagang dan petani sayur.

Untuk mendapatkan dana SPP ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah mengisi proposal pengajuan yang sudah disediakan oleh UPK dimasing-masing kecamatan, dan untuk menerima dana SPP ini harus membentuk sebuah kelompok yang jumlah anggotanya minimal 5 orang dan maksimal 20 orang, nantinya syarat yang sudah terpenuhi akan diverifikasi oleh tim verifikasi yang berhak untuk menentukan apakah kelompok tersebut layak atau tidak untuk

mendapatkan dana pinjaman. Antusias masyarakat cukup tinggi dengan adanya program SPP dari PNPM tersebut. Ditandai dengan bertambahnya kelompok yang mendaftar untuk meminjam dana SPP ini. Dari data yang saya peroleh dari pihak UPK Kecamatan Jati Agung, setiap desa minimal ada 5 kelompok yang meminjam dana SPP. Sampai saat ini kendala yang ada dalam program SPP ini adalah kendala keterlambatan kelompok perempuan dalam mengembalikan dana yang dipinjam. Tentunya dengan adanya program Dana SPP ini pemerintah dan segenap pihak UPK berharap agar dana ini bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, memperluas usaha mikro dan membuka peluang kesempatan kerja

B. Simpan Pinjam Perempuan (SPP)

Simpan Pinjam Perempuan (SPP) sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan bagi masyarakat dipedesaan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) seluruh masyarakatnya di dorong untuk semua terlibat dalam setiap tahap kegiatan secara partisipatif khususnya untuk Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) yang anggotanya di khususkan untuk kelompok perempuan yang merupakan kegiatan pemberian permodalan kepada kelompok perempuan yang mempunyai kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tersebut. Pemberdayaan masyarakat khususnya untuk kaum perempuan yang berbentuk modal adalah salah satu bentuk bantuan dari pemerintah agar kaum perempuan bisa berkembang tidak hanya dengan penyuluhan dan pengarahan tetapi lebih menekankan agar kaum perempuan bebas untuk memilih jalan mana dan bebas

berkarya yang mereka rasa memberikan manfaat bagi kelompoknya, dirinya dan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat (SPP) mewajibkan para perempuan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan minimal 5 orang dan maksimal 20 orang untuk bisa mendapatkan dana pinjaman dari UPK (Unit Pengelola Kegiatan). Kelompok yang sudah terbentuk dan disetujui melalui proses verifikasi barulah dapat menerima dana SPP dan langsung dapat menggunakan modal tersebut. Di sinilah peran kelompok sangat penting untuk mengelola dana yang ada sehingga menjadi tepat guna untuk ke depannya. Dapat kita pahami bahwasannya kelompok tercipta karena adanya sekumpulan individu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Kepentingan dan tujuan didalam sebuah kelompok melahirkan komunikasi dan interaksi yang lambat laun mempererat jaringan (network) atau hubungan yang ada di dalamnya.

Modal sosial dalam program SPP ini lebih menekankan pada hubungan yang terjadi didalam kelompok karena segala jenis implementasi pemberdayaan yang dimaksudkan ada didalam kelompok tersebut. Pemberdayaan SPP ini bisa dikatakan berhasil atau tidak berhasil tergantung dari hubungan yang ada didalam kelompok tersebut, apa yang diproses oleh kelompok tersebut dan apa yang dihasilkan oleh kelompok tersebut.

Kelompok SPP terdiri dari individu-individu yang tergabung untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dalam kelompok dengan melakukan interaksi dalam

sebuah hubungan sosial yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kemajuan bersama. Pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus diberikan modal berupa dana bergulir maupun dana bantuan langsung masyarakat lainnya. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana masyarakat tersebut untuk selalu dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan, saling percaya, menjunjung norma dan nilai yang ada serta selalu aktif dalam melakukan program pemberdayaan.

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) memberikan bantuan pinjaman dana kepada kelompok perempuan yang berasal dari golongan rumah tangga miskin untuk membantu pengembangan usaha yang mereka miliki, sehingga nantinya dapat meningkatkan jumlah penghasilan yang mereka peroleh dari usaha yang telah mereka miliki. Pemberian bantuan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) kepada kelompok perempuan tersebut harus memihak kepada rumah tangga yang berasal dari golongan rumah tangga miskin.

Bantuan dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini diberikan dengan rentang waktu yang telah ditentukan oleh tim penggerak kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP), yaitu maksimal 18 bulan. Dalam hal ini pemberian bantuan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) juga tidak ada unsur yang mewajibkan si peminjam harus memberikan jaminan. Baik itu jaminan berupa barang, maupun dokumen-dokumen penting yang mereka

miliki, hanya saja kelompok peminjam harus dapat mengembalikan pinjaman tersebut tepat pada waktu yang telah ditetapkan tadi.

Dalam kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP), ditentukan satu orang yang ada di dalam kelompok tersebut yang dapat dijadikan sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok bertanggung jawab dalam mengkoordinir seluruh anggotanya dalam hal pemanfaat dan pengembalian dana pinjaman tersebut. Pemberian dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini bersifat kredit. Yang mana kelompok peminjam harus mengembalikan dana pinjaman tersebut kepada ketua kelompok kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tersebut sebesar 18%.

Dan kemudian, ketua kelompok tersebut mengembalikan dana pinjaman 18% tersebut kepada tim penggerak kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) setiap bulannya sebesar 18% dari besarnya dana pinjaman yang diperoleh. 18% merupakan bunga yang telah ditentukan dari Pemerintah Daerah yang harus dikembalikan kepada Pemerintah Daerah dalam satu tahun. Suku bunga yang harus dikembalikan setiap individu adalah 1,5% perbulan dari hasil peminjaman.

Adapun prosedur dalam program SPP yaitu:

Pasal 15 dalam Petunjuk Teknis Operasional (PTO) PNPM Mandiri Pedesaan.

- a. Kelompok mengadakan pertemuan kelompok untuk menentukan calon pemanfaat dan besarnya pengajuan pinjaman.
- b. Kelompok mengajukan proposal pinjaman yang disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dengan melampirkan:
 1. Surat rekomendasi dari Kepala Desa/Lurah
 2. Daftar anggota kelompok
 3. Rencana kegiatan kelompok
 4. Surat perjanjian bersama tanggung renteng
 5. Daftar hadir anggota kelompok
 6. Daftar calon pemanfaat SPP
 7. Rencana setoran dari kelompok ke UPK
 8. Rencana anggaran biaya
 9. Photo copy KTP anggota kelompok yang masih berlaku
 10. Photo copy kartu keluarga yang masih berlaku
 11. Surat pernyataan persetujuan dari anggota keluarga/penanggung jawab anggota.
 12. Peta lokasi kelompok.
 13. Administrasi lain yang diperlukan.
- c. Kelompok yang sudah mendapatkan pengesahan dari kepala desa/lurah, jika terjadi kemacetan terhadap kelompok tersebut maka kepala desa/lurah ikut bertanggung jawab.

- d. UPK melakukan pemeriksaan berkas formulir permohonan yang diajukan oleh kelompok, jika ada kekurangan maka UPK mengembalikan kepada kelompok untuk dilengkapi atau diperbaiki dan diberikan jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari untuk perbaikan berkas.
- e. UPK meneruskan berkas ke tim verifikasi untuk dilakukan pemeriksaan lapangan, minimal 3 (tiga) hari setelah berkas lengkap masuk.
- f. Setelah dilakukan proses verifikasi maka akan didapatkan kelompok layak dan kelompok tidak layak didanai (rekomendasi tim verifikasi).
- g. Bagi kelompok yang tidak layak akan mendapatkan pembinaan dan penguatan.
- h. Untuk kelompok yang mendapatkan dana pinjaman, dana yang diturunkan sebesar minimal 1.000.000 dan maksimal 3.000.000 pada peminjaman awal.

C. Modal Sosial

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Modal sosial muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerja sama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial yang berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang/lama.

(Putnam, 1996: 56) dalam John Field (2003: 51) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modal sosial adalah bagian-bagian kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan-yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial disini berperan sebagai perekat hubungan antar-individu yang nantinya akan menimbulkan rasa saling menghargai, saling tolong menolong dan saling mendorong untuk mencapai tujuan bersama. Sisi lain pentingnya modal sosial adalah memperkuat pemikiran bahwa setiap perempuan berhak mendapatkan tempat untuk berkarya, bekerja dan berdaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Beberapa definisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur pelumas yang sangat menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok dan terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif.

Sedangkan menurut pandangan Prasetyo (2010) dalam Conny (2018 : 15) Modal Sosial di bedakan menjadi tiga tipe :

1. *Social Bonding* (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau Adat Istiadat)

Social Bonding adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, mungkin masih berada daam satu etnis.

2. *Social Bridging* (Institusi)

Social Bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.

3. *Social Linking* (Hubungan/Jaringan Sosial)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Dalam hal ini elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh,

dan mempunyai status sosial dari pada masyarakat kebanyakan. Namun mereka sama-sama mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan.

Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Tipe ini dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Tipe ini dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan modal sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Menurut Syahputra (2008 : 12), modal sosial selalu tidak terlepas dari tiga elemen pokok yang mencakup:

1. Kepercayaan (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi)
2. Jaringan Sosial (partisipasi, resiprositas, kerja sama, solidaritas)
3. Norma (nilai, sanksi, aturan)

Pada ketiga elemen modal sosial di atas berikut aspek-aspeknya pada hakikatnya adalah elemen-elemen yang ada atau seharusnya ada dalam kehidupan sebuah kelompok sosial.

1. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga

menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Moazami (2006 : 85) dalam Conny (2018 :18), menyatakan bahwa “*trust is the most widely used indicator in the measurement of social capital*”. Kepercayaan mempunyai peranan penting dalam modal sosial, karena kepercayaan berarti memiliki keyakinan dalam kejujuran, kebaikan, keterampilan dan keamanan seseorang dalam hubungan sosial.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa kepercayaan itu berasal dari sebuah jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya kepercayaan. Dalam pandangan Francis Fukuyama, *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Syahputra, 2008 : 15)

Kepercayaan dapat diperoleh melalui hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal dalam hal ini adalah bahwa pekerja menciptakan hubungan sosial yang baik dengan para pengusaha kecil (Syahputra, 2008 : 17). Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa percaya diantara para pengusaha dan pekerja sehingga menciptakan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan di kedua belah pihak. Hubungan yang kedua adalah horizontal yaitu hubungan sosial dengan sesama pekerja imigran dan masyarakat di sekitar mereka. Hubungan

yang baik di antara sesama pekerja migran dalam kelompoknya akan membangun rasa solidaritas yang tinggi dan menimbulkan kepercayaan. Bentuk kepercayaan yang dimiliki setiap individu tidak hanya terdapat dalam kesamaan religi saja melainkan sudah menyebar pada tingkatan yang lebih tinggi lagi.

3. Norma (*Norms*)

(Rajibianto, 2010) Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Karenanya norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika dalam komunitas, asosiasi, grup atau kelompok, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri.

Fukuyama (dalam Conny 2018 : 20) mendefinisikan mengenai “*social capital as an instantiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals*” (Ali & Mansor, 2006 : 146). Modal sosial sebagai instansi norma yang bersifat informal, yang mempromosikan kerjasama antar individu dan norma juga membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat. Hal ini yang menjadikan norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan hubungan sosial yang hidup dan kuat.

Pada setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Rajibianto (2010 : 23-24), nilai sebagai sebuah ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Meski nilai memiliki kandungan konsekuensi ambivalen, misal kelompok masyarakat yang menganut nilai harmoni sebagai perekat kerukunan hubungan sosial, di sisi lain menghasilkan kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktivitas.

Modal sosial ada disebabkan oleh hubungan yang terikat dengan kepercayaan (*trust*), adanya norma yang mengatur pola tingkah laku masyarakat, adanya pola jaringan yang terbentuk, dan nilai yang diakui bersama sehingga dari beberapa kesatuan tersebut bisa membuat masyarakat memiliki keyakinan bahwasannya setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama sehingga mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

D. Unsur Modal Sosial menurut Hasbullah (2006).

Dilihat dari aspek sosiologis maka unsur-unsur modal sosial terdiri dari:

a. Jaringan Sosial (*Social Networking*)

Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu

menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b. Norma Sosial (*Social Norms*)

Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karena itu norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

c. Kepercayaan (*Trust*)

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan kelompoknya.

d. Resiprositas (*Reciprocity*)

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa

mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi

e. Nilai (*Values*)

Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan berkelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural.

f. Sikap Proaktif (*Proactive Activities*)

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat.

E. Konsep Pemberdayaan dalam Program SPP

(Chabib Soleh, 2014:77-78). Konsep atau teori apapun selalu didasarkan atas sejumlah anggapan dasar atau asumsi tertentu. Konsep pemberdayaan masyarakat dengan demikian juga didasarkan atas anggapan dasar/pikiran bahwa masyarakat perlu diberdayakan, bahkan masyarakat sendiri harus sadar bahwa mereka perlu memberdayakan diri mereka sendiri. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berbasis pada kekuatan atau daya yang mereka miliki sendiri, melalui optimalisasi daya dan peningkatan posisi tawar yang mereka miliki. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama, sementara pihak luar seperti pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkepentingan dipandang sebagai modal pelengkap. (Chabib Soleh, 2014:77-78).

Chabib Sholeh (2014: 105). Pada dasarnya pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya atau kekuatan/kemampuan kepada pihak yang tidak/kurang berdaya dengan tujuan agar dengan kekuatan atau keberdayaan/kemampuannya itu yang bersangkutan dapat meningkatkan kesejahteraan atau mampu hidup secara mandiri. Paling tidak ada dua sasaran pemberdayaan yang dapat dicapai yaitu pertama, terlepasnya mereka dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, sasaran ini terkait dengan problem pangan, sandang, papan/perumahan, sementara sasaran kedua adalah semakin kuatnya posisi mereka baik dalam struktur sosial ekonomi dan kekuasaan.

Untuk mencapai kedua sasaran tersebut, sehingga mencapai tujuan yakni kemandirian baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik, maka proses pemberian daya harus menempatkan mereka sebagai subyek atau aktor dan bukan sebagai obyek pembangunan. Dari pemahaman tersebut, pemberdayaan berarti merupakan proses partisipatif yang memberikan kepercayaan (trust) dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan merumuskan program/kegiatan apa yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Aspek Penting Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan guna mengembangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap program/kegiatan pembangunan. Aspek-aspek yang dimaksud adalah:

1. Program/kegiatan harus disusun oleh masyarakat sendiri.
2. Program/kegiatan tersebut diyakini dapat memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Pemberdaya baik pihak pemerintah maupun pihak luar lainnya harus mendukung sebesar mungkin partisipasi masyarakat, baik kelompok miskin, perempuan, buta huruf dan masyarakat tuna daya lainnya.
4. Penggunaan sumberdaya-sumberdaya lokal.
5. Program/kegiatan yang disusun haruslah memperhatikan nilai-nilai budaya setempat dan memperhitungkan dampak lingkungan yang akan terjadi.
6. Tidak berakibat terciptanya ketergantungan (mampu memandirikan).
7. Dilakukan secara bersama-sama dalam posisi kesetaraan dan

8. Harus mampu dilanjutkan sendiri oleh masyarakat tanpa campur tangan pihak luar.

Ke delapan aspek tersebut menjadi penting, karena dengan cara seperti itu, secara psikologis masyarakat merasakan bahwa program yang mereka susun merupakan miliknya sendiri, sehingga mereka merasa bertanggungjawab atas berhasil tidaknya pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada tingkat penentu kebijakan (pemerintah) akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumberdaya pembangunan yang terbatas adanya. Berdasarkan kebijakan yang telah ditentukan, program yang disusun sendiri dari luar lainnya berperan sebagai pendamping sampai kurun waktu tertentu sampai masyarakat mampu mandiri. Chabib Sholeh (2014:106-107).

Tujuan utama pemberdayaan adalah terjadinya proses perubahan menuju mutu kehidupan yang lebih baik atau mandiri. Proses perubahan tersebut perlu direncanakan sedemikian rupa melalui berbagai tahapan yang sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data. Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 21) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dengan tipe dan pendekatan ini dapat memperlihatkan gambaran jelas tentang pelaksanaan program SPP dan peran modal sosial dalam program SPP yang ada di Desa Way Huwi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Adapun yang menjadi alasan untuk memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut masih ada kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang masih aktif sejak tahun 2007 hingga sekarang, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, sebagian besar anggota kelompok SPP di Desa Way Huwi ini pekerjaannya adalah ibu

rumah tangga dan mengurus usaha yang dijalankan, jadi di lokasi ini terdapat informan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Dr. Basrowi (2008: 28-29) Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus.
2. Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.

Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Oleh karena itu, dengan fokus permasalahan yang tajam, peneliti dapat menemukan dan menentukan lokasi penelitian dengan tepat.

Menurut Moleong (2002: 94) penetapan fokus sebagai masalah yang penting dalam penelitian artinya dalam usaha menentukan batas penelitian sehingga dengan menentukan batas penelitian dapat menemukan lokasi penelitian dan dapat menyaring informasi yang masuk. Fokus dalam penelitian berkaitan erat, bahkan sering disamakan dengan masalah yang dirumuskan dan menjadi acuan dalam penentuan fokus penelitian. Fokus penelitian tidak ditulis dengan format yang baku dalam artian dapat mengalami perubahan selama proses penelitian berlangsung. Namun tetap saja fokus penelitian diperlukan pada awal penelitian untuk dijadikan sebagai bahan acuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, karena di daerah ini ada informan yang memenuhi karakteristik untuk menjadi narasumber. Dengan adanya fokus penelitian akan menghindari pengumpulan data yang sembarangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran modal sosial dalam pelaksanaan program SPP

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran modal sosial dalam pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi.
2. Proses pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi.

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Kelompok Simpan Pinjam Perempuan yang ada di Desa Way Huwi
2. Kepala Desa Way Huwi
3. Kepala Unit Pengelola Kegiatan (UPK) PNPM Kec. Jati Agung.
4. Warga dan semua aparat yang terlibat dalam program SPP

Tabel 3.1 Profil Informan

No.	Nama Informan	Pekerjaan	JK	Jenis Usaha/Ket
1	Faisal	Kepala UPK	L	-
2	Cecep	Kepala Desa	L	-
3	Liliyana	Kel. Darul Huda	P	Pengurus Kel.
4	Wahyuni	Kel. Miftahul Jannah	P	Pedagang
5	Rusmiatun	Kel. Al-Abror	P	Pedagang
6	Sri Ningsih	Kel. An-Nur	P	Pedagang
7	Rondiah	Kel. Arrohman	P	Pedagang
8	Sutinah	Kel. Nuriah	P	Pedagang
9	Idris	Kel. Ma'ratun Amalia	P	Pedagang

Sumber : Data primer 2018

1. Profil Singkat Informan

a. Faisal (F)

Adalah pegawai UPK yang menjabat sebagai kepala UPK PNPM Jati Agung, tinggal di Desa Jatimulyo dan berusia 45 tahun. Beliau adalah yang mengurus pencairan dana SPP dan semua yang berkaitan dengan dana SPP

b. Cecep (C)

Beliau adalah kepala Desa Way Huwi yang saat ini masih menjabat, bertempat tinggal di Desa Way Huwi, RT 15. Beliau juga memiliki peran dalam berjalannya program SPP ini yaitu member persetujuan kepada setiap kelompok pada saat ingin mengajukan proposal peminjaman dana SPP

c. Liliyana (L)

Beliau adalah pemanfaat dana SPP yang paling lama, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok SPP Darul Huda, beliau selaku ketua dan pengurus. Dulu ia berdagang namun sekarang hanya menjadi pengurus kelompok SPP Darul Huda.

d. Wahyuni (W)

Beliau adalah salah satu anggota kelompok SPP Miftahul Jannah yang sudah mengikuti program SPP ini dari tahun 2009, beliau adalah ibu rumah tangga yang memiliki usaha berupa berjualan pulsa dan warung dagangan.

e. Rusmiatun (Ru)

Seorang ibu rumah tangga yang tinggal di RT 21 memiliki usaha berupa warung untuk membantu pendapatan suaminya, memiliki 2 anak. Mengikuti program SPP sejak tahun 2011 hingga sekarang.

f. Sri Ningsih (SN)

Beliau adalah anggota kelompok SPP An-Nur dan sudah mengikuti program SPP sejak tahun 2012 memiliki usaha berdagang warung.

g. Rondiah (Ro)

Beliau sudah mengikuti program SPP ini sejak tahun 2011, memiliki usaha berupa kontrakan, dulu ia pernah berdagang nasi uduk dan lontong sayur.

h. Sutinah (S)

Merupakan anggota kelompok SPP Nuriah sejak tahun 2010, berjualan kebutuhan sehari-hari seperti gas, dll di warungnya.

i. Idris (I)

Mengikuti program SPP sejak tahun 2009 dan bergabung dalam kelompok SPP Ma'ratun Amalia. Ia memiliki usaha dagang yang masih berlanjut hingga sekarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Cannell dan Kahn dalam Bruce A. Chadwick (1991: 121) mendefinisikan wawancara sebagai “percakapan dua orang, yang dimulai oleh pewawancara dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian, dan dipusatkan olehnya pada isi yang dititik beratkan pada tujuan-tujuan deskripsi, prediksi dan penjelasan sistematis mengenai penelitian tersebut. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai. Dengan wawancara mendalam peneliti dapat memperoleh data mengenai peran modal sosial dalam program SPP. Peneliti tidak membatasi jawaban yang diberikan oleh informan sehingga informasi yang didapatkan akan lengkap dan mendalam.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian, dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman kaset. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya arsip-arsip yang dimiliki warga, pemerintah desa dan instansi (Nawawi, 1993:133). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dari Unit Pengelola Kegiatan (UPK) yang berhubungan dengan program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, seperti data warga yang meminjam dana SPP..

3. Pengamatan (observasi)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian guna memperoleh data yang faktual untuk dibandingkan dengan data yang diperoleh dari narasumber. Nazir (1999: 212) menyatakan bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah “cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek atau subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer akan didapatkan secara langsung oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu informasi yang dilontarkan oleh para informan. Desa Way Huwi merupakan salah satu desa yang masih ada kelompok SPP yang aktif hingga saat ini. Salah satu kelompok yang masih aktif di Desa Way Huwi adalah kelompok SPP Darul Huda.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa arsip penelitian terdahulu, arsip data dari Unit Pengelola Kegiatan (UPK), foto-foto aktivitas para anggota kelompok SPP.

G. Teknik Analisa Data

Silalahi (2012: 339-341) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan kumpulan wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data (dalam bentuk kata-kata) mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman) dan biasanya diproses sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika

sebagai alat bantu statistik. Kegiatan analisis sendiri terdiri dari 3 jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

Tujuan analisa data adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dari definisi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian agar mendapatkan informasi baru serta tidak terjadi kesalahan.

Menurut Faisal dan Moleong dalam Iskandar (2010 : 222) menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Dapat disimpulkan bahwa, untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung nterus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi. Pilihan-pilihan pneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola

mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Sehingga mereduksi data dapat mempertajam dan membagi-bagi bagian yang sesuai dan tidak sesuai dengan informasi yang diinginkan.

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti (Iskandar, 2010 : 223). Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya. Setelah data atau laporan terkumpul dan semakin banyak, maka data tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Display Data atau Penyajian Data

Selanjutnya dalam penyajian data, dalam penelitian kualitatif dewasa ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran-saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan data kolom-

kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menuntut jenis dan bentuk data harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif (Iskandar, 2010 : 223). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data. Display data menyajikan data dalam bentuk *matrix*, *network*, *chart* atau *graphic*, dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penyajian, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntunan pemberi dana. Tetapi seringkali kesimpulan itu dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan dan penarikan kesimpulan masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai (Iskandar, 2010:223-224). Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah diuji validasinya.

Untuk mencari makna yang telah diperoleh, maka peneliti berusaha mencari model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatkan, peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan tersebut kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat dengan cara mengumpulkan data baru.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Way Huwi

Desa Way Huwi dibentuk pada tahun 1937 pada masa penjajahan Belanda, dengan Bapak Wiryo sebagai kepala desanya yang pertama. Desa Way Huwi di bawah kepemimpinan Bapak Wiryo melewati masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang, hingga masa kemerdekaan. Pemimpin selanjutnya melewati masa kepemimpinan yang cukup lama terkecuali di masa kepemimpinan Bapak Trisno dan Bapak Kosim yang hanya bertahan satu tahun. Hingga akhirnya pada masa reformasi masa jabatan kepala desa dibatasi selama dua periode.

Tabel 1. Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Desa Way Huwi

No.	Nama Kepala Desa	Tahun Memerintah
1	Bapak Wiryo	1937 – 1955
2	Bapak Wajad	1955 – 1965
3	Bapak Trisno	1967 – 1967
4	Bapak Kosim	1967 – 1968
5	Bapak A. Liyani	1968 – 1998
6	Bapak Asnawi	1998 – 2013
7	Bapak Cecep Soffiudin Ali	2014 - Sekarang

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

B. Kondisi Umum Desa

1. Geografis

Desa Way Huwi merupakan salah satu dari dua puluh satu desa di wilayah Kecamatan Jati Agung, yang terletak empat kilometer ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Way Huwi memiliki luas wilayah 26,63 hektar, dengan

posisi strategis karena merupakan jalur perlintasan menuju Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.

a. Batas Wilayah Desa

Sebelah Utara	Desa Jati Mulyo
Sebelah Selatan	Desa Harapan Jaya
Sebelah Barat	Desa Way Kandis
Sebelah Timur	PTP Way Galih

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

b. Luas Wilayah Desa

Pemukiman	26,63 Hektar
Sawah Tadah Hujan	125,00 Hektar
Ladang	160,88 Hektar
Perkantoran	8,00 Hektar
Ruko	2,50 Hektar
Sekolah	1.426,00 Hektar
Jalan	8.500,00 Hektar
Lapangan Sepak Bola	1,50 Hektar

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

c. Orbitrasi

- Jarak ke ibukota kecamatan terdekat 7 kilometer
- Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan 30 menit
- Jarak ke ibukota kabupaten 60 kilometer
- Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten 60 menit

2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Warga Desa Way Hui amat heterogen, yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, golongan, profesi dan tingkat pendidikan. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani dan sebagian lainnya bekerja di sektor pemerintahan, perdagangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Jumlah keluarga pra sejahtera/RTM berdasarkan tempat tinggalnya berkisar antara dua

puluh hingga tiga puluh persen dari jumlah total penduduk sebanyak 12.056 jiwa di tahun lalu, dan mengalami peningkatan di tahun ini menjadi 12.287 yang tersebar di delapan dusun.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	6.592 Jiwa
2	Perempuan	5.758 Jiwa
3	Kepala Keluarga	2.901 KK

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Jumlah Penduduk	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMU SMK/MAN	S1/Diploma	Tidak Tamat
12.287 Jiwa	1.923 Jiwa	868 Jiwa	942 Jiwa	413 Jiwa	224 Jiwa

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

Tabel 4. Struktur Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Keterangan
1	Petani	1.251 Jiwa
2	Pedagang	625 Jiwa
3	Pegawai Negeri Sipil	359 Jiwa
4	Tukang	457 Jiwa
5	Guru	46 Jiwa
6	Bidan	11 Jiwa
7	Perawat	2 Jiwa
8	TNI/Polri	31 Jiwa
9	Angkutan	49 Jiwa
10	Buruh	65 Jiwa
11	Pensiunan	63 Jiwa
12	Jasa Persewaan	7 Jiwa
13	Lain-lain	124 Jiwa

Sumber : Profil Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015

a. Bidang Kesehatan

Tingkat kesehatan di tengah masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kesadaran masyarakat dan akses pada fasilitas dan pelayanan kesehatan itu sendiri. Guna memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, di Desa Way Huwi telah terdapat enam posyandu dengan seorang tenaga kesehatan bidan desa. Terdapat juga puskesmas yang berlokasi di Kota Kecamatan dengan jarak tempuh satu kilometer dan rumah sakit daerah dengan jarak tempuh sepuluh kilometer dari desa. Menurut data tahun 2014, tingkat kematian bayi dan ibu melahirkan adalah nol.

b. Bidang Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Way Huwi beragama Islam, sisanya beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Di Desa Way Hui sendiri terdapat dua puluh dua masjid/langgar, beberapa TPA dan empat kelompok pengajian. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan kepercayaannya.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	8.563 Jiwa
2	Katolik	85 Jiwa
3	Kristen	574 Jiwa
4	Hindu	25 Jiwa
5	Budha	20 Jiwa

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

c. Bidang Pertanian/Perkebunan/Peternakan

Tabel 6. Luas Lahan dan Capaian Hasil Pertanian

No.	Jenis Tanaman	Luas	Hasil
1	Padi Sawah	124 Hektar	620 Ton
2	Padi Ladang	1 Hektar	1,5 Ton
3	Jagung	2 Hektar	7,5 Ton
4	Palawija	5 Hektar	8 Ton
5	Singkong	10 Hektar	170 Ton

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 7. Peternakan dan Perikanan

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1	Ayam	1.871 Ekor
2	Kambing	313 Ekor
3	Sapi	295 Ekor
4	Ikan	2 Hektar Kolam

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

d. Bidang Pemerintahan

Tabel 8. Lembaga Pemerintahan

No.	Lembaga Pemerintahan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 Orang
2	Sekretaris Desa	1 Orang
3	Perangkat Desa (Kaur, Kadus, RT)	47 Orang
4	BPD	11 Orang

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 9. Lembaga Kemasyarakatan

No.	Lembaga	Keterangan
1	LPM	1
2	Pengajian	17
3	Arisan	24
4	Kelompok Simpan Pinjam	23
5	Kelompok Tani/Gapoktan	4
6	Karang Taruna	1
7	Risma	4
8	Ormas/LSM	2

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 10. Sarana Prasarana Desa

Balai Desa	Jalan Kab.	Jalan Kec.	Dll.	Lapangan
1 Unit	3 Km	5 Km	22 Km	2 Unit

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 11. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Kepala Desa	Cecep Soffiuddin Ali
Sekretaris Desa	Drs. Subhan
Kepala Urusan Umum	Turman Abdul Nasir
Kepala Urusan Keuangan	Sunaryo
Kepala Urusan Pembangunan	Kelik Bayu
Kepala Urusan Kesra	Parsidi
Kepala Urusan Pemerintahan	Suprayitno

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 12. Struktur Kepala Dusun

Kepala Dusun I	Joharudin
Kepala Dusun II	Irfan
Kepala Dusun III	Syamsuri
Kepala Dusun IV	Taim
Kepala Dusun V	Suwito
Kepala Dusun VI	Tiran
Kepala Dusun VII	Rojali
Kepala Dusun VIII	Nasirudin

Sumber : Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, 2015

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan mengenai peran modal sosial dalam pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut:

1. Modal sosial dalam pelaksanaan program SPP di Desa Way Huwi ini berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan kelompok SPP sehingga program ini berjalan dengan baik dan berkelanjutan, desa ini merupakan salah satu desa dengan peminjam terbanyak dari Kecamatan Jati Agung hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Way Huwi antusias dan tertarik karena banyak warga yang ikut berpartisipasi dalam program SPP ini, dengan adanya kelompok SPP yang sejak tahun 2007 hingga tahun 2018 masih melakukan pinjaman dana SPP ini.
2. Peran modal sosial dalam pelaksanaan Program SPP ini adalah jaringan sosial mereka gunakan dan kembangkan untuk membentuk kelompok SPP, Kelompok SPP yang terbentuk berdasarkan jaringan sosial atas dasar pertetanggaan, pertemanan dan teman kerja tentu saja memiliki keuntungan

berupa mereka sudah saling mengenal, mereka lebih mudah dalam berkomunikasi satu sama lain, lebih mudah mengelola kelompok, lebih percaya satu sama lain. Jaringan sosial juga bisa menambah kenalan baru yaitu dengan cara mengajak tetangga ataupun orang lain yang sedang membutuhkan bantuan permodalan dengan cara mengajak mereka untuk bergabung dengan program SPP ini maka jumlah kelompok SPP yang ada di Desa Way Huwi juga semakin bertambah dan berdampak pada meluasnya jaringan sosial yang mereka miliki. Kepercayaan sebagai modal sosial yang ada diantara mereka terbentuk dari interaksi dalam waktu yang lama melalui kegiatan sosial seperti pengajian, obrolan sehari-hari, berbagi makanan, saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, dan saling silaturahmi yang pada akhirnya membentuk suatu norma diantara mereka dan menguatkan mereka sehingga anggota mereka cenderung bertambah dan tidak berkurang. Norma diyakini oleh mereka sebagai pegangan bersama yang dihormati dan dipertahankan yang mengatur setiap individu. Perjanjian tanggung renteng yang merupakan salah satu perwujudan rasa kepercayaan dalam program ini tidak berjalan dengan baik, karena kenyataannya tidak semua anggota mau menolong rekannya, bukan berarti mereka tidak ingin menolong rekannya. Rasa tolong menolong tetap ada dalam keseharian mereka, akan tetapi dalam hal keuangan mereka mau membantu asalkan atas dasar yang jelas dan digerakkan atas dasar empati.

B. Saran

1. Desa Way Huwi adalah desa yang tergolong bagus dalam program SPP ini ada baiknya UPK melakukan pendampingan kembali kepada kelompok-kelompok SPP yang ada di Desa Way Huwi sehingga UPK dapat memberikan masukan-masukan kepada mereka agar mereka bisa melihat peluang-peluang usaha ke depannya yang lebih baik.
2. Ada baiknya pihak UPK (Unit Pengelola Kegiatan) mengusulkan diadakannya program usaha bersama dalam program SPP ini sehingga dengan adanya usaha bersama maka bisa memperkuat modal sosial dalam setiap kelompok SPP.
3. Bagi warga Desa Way Huwi diharapkan dapat selalu menjaga dan terus membina modal sosial sesama tetangga maupun sesama rekan kelompok SPP karena keberlanjutan program SPP di Desa Way Huwi tidak lepas dari peran modal sosial yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul. Penerbit Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 1999. *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR United Press. Jakarta.
- Iskandar. 2010. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Lubis, Hari & Husaini, Martani. 1987. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta.
- Moazami, Mitra. 2006. *The Impact of Social Capital on Land Consolidation Project: A Case of Arak County, Iran. In Moazami. Potential of Social Capital for Community Development (67-103)*. Japan: Asian Productivity Organization.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonsia Karya.
- Salim, Emil. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. PT. Idayu, Jakarta.

Sholeh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

SUMBER JURNAL & SKRIPSI

Apriliana. 2016. *Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Perekonomian Masyarakat* (Kec. Sukoharjo, Kab. Pringsewu). 2016. Universitas Lampung.

Lutfi Maulid. 2013. *Studi Evaluasi Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bagi Pencari Kerja ke Luar Negeri di Balai Latihan Tenaga Kerja Luar Negeri (BLTKLN) Provinsi Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Muslimah, Yulida, Sayamar. 2015. *Jurnal: Analisis Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2015. Fakultas Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.

Nurami, Meri. 2012. *Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo)*. Volume I Nomor 2 Tahun 2012. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB. Malang.

Pindo, Conny. 2018. *Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Pengrajin Genteng di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu*. 2018. Universitas Lampung

Rajibianto, Dwi. 2010. *Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsungan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Kaum Difabel dalam Self Group Solo (SHG Solo)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Syahra, Rusyidi. 2013. *Modal Sosial – Konsep dan Aplikasi, Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 5 No. 1*. 2003.

Syahputra, Zimi. 2008. *Penggunaan Jaringan Sosial Sebagai Potensi Modal Sosial dalam Bisnis Etnis Cina (Studi Jaringan Sosial pada Pengusaha Etnis Cina di Kota Medan)*. Medan: FISIP Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/46847> diakses pada tanggal 7 Mei 2018